

**PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN
ISLAM DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
IAIN Purwokerto Untuk memenuhi Salah satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**DWI LESTARI
NIM. 1522503011**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh Dwi Lestari (NIM. 1522503011) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Februari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S.Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang

Hj. Ida Novianti, M. Ag
NIP. 1977111042000320001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Arif Hidayat, M.Hum

Penguji Utama

Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 15 Februari 2021
Dekan FUAH,



Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M. Ag.
NIP. 19630922199002 2 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Dwi Lestari
NIM : 1522503011
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul **“Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”** ini secara keseluruhan hasil peneliti/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi in, diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademi yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 9 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



Dwi Lestari
NIM. 1522503011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Dwi Lestari
Lamp. : 5 Exsemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN PURWOKERTO
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

| | |
|---------------|---|
| Nama | : Dwi Lestari |
| NIM | : 1522503011 |
| Fakultas | : Ushuluddin, Adab dan Humaniora |
| Jurusan | : Sejarah dan Satra |
| Program Studi | : Sejarah Peradaban Islam |
| Judul | : Peran Raden Sayyid Kuning Dalam Penyebaran Islam Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. |

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora(S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 9 Februari 2021
Pembimbing,



Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 197111042000032001

**PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN ISLAM DI
DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

tarid7221@gmail.com

**Dwi Lestari
1522503011**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Sejarah dan Satra
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Adapun faktor yang meliputi penelitian ini adalah biografi Raden Sayid Kuning, karena belum terungkap dengan jelas dan apa saja peran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biografi Raden Sayyid Kuning, serta untuk mengetahui peran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan perpustakaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Raden Sayyid Kuning yang mempunyai nama asli Ngabdullah Syarif yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat dan masih keturunan Arab. Ngabdullah Syarif juga masih memiliki hubungan saudara dengan seorang Wali Sanga, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Di Cirebon ia belajar kepada Sunan Drajat, ia mempunyai keinginan untuk pergi ke Purwokerto, Karang lewas untuk menyebarkan agama Islam, ditempat inilah ia bertemu dengan Kyai Arsyayuda menantu Arsantaka, Syekh Mahdum Wali dan Syekh Mahdum Umar, mereka bersama-sama menyebarkan Islam, Raden Sayyid Kuning meneruskan ke Kadipaten Onje (Kabupaten Purbalingga sekarang).

Kemudian ia dinikahkan oleh Kuningwati, dan menyebarkan Islam, yang dikenal dengan Islam Aboge, tidak hanya itu ia juga menjadi penghulu. (2). Berdasarkan penelitian, isi yang dibahas adalah peran Raden Sayyid Kuning dalam mengajarkan ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning itu memperkenalkan agama Islam, dan kondisi masyarakat Onje pada saat itu yang kurang pemahaman dalam bidang Agama, serta menciptakan kalender Aboge untuk menentukan hari raya Islam, seperti yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

Kata Kunci: Biografi, dan Peran Tokoh

**RADEN SAYYID KUNING'S THOUGHT IN THE SPREAD OF ISLAM IN
ONJE VILLAGE, MREBET DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

tarid7221@gmail.com

**Dwi Letari
1522503011**

**History of Islamic Civilization Courses
Departement of History and Literature
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**

ABSTRACK

This Studies discusses the role of Raden Sayyid Kuning spreading Islam in Onje Village, Mrebet District, Purbalingga Regency. The factors included in this research are the biography of Raden Sayid Kuning because it has not been clearly releavedand the roles of Raden Sayid Kuningin the spreadof Islam in Onje Village.

This study aims to identify the biography of Raden Sayyid Kuning and to determine the role of Raden Sayid Kuning in the spread of Islam. The method used in this research is historical library research methods.

The results of the study indicate that: (1) Raden Sayyid Kuning, whoe real name is Ngabdullah Syarif, comes from Cirebon, West Java and still of Arabic descent. Ngabdullah Syarif also ha a sibling relationship with a Wali Sanga namely Syarif Hidayatullah or Sunan Gunung Jati. In Cirebon he studied to Sunan Drajat, he had a desire to go to Karang Lewas, Purwokerto to spread the reigion of Islam, this was where he met Kyai Arsayuda, so-in law of Arsantaka, Syekh Mahdum Wali and Syekh Mahdum Umar, they spread Islam together Raden Sayid Kuning passed on to the Onje Duchy (present day Purbalingga Regency). Then he wa married of by Kuningwati, and spread Islam, which is known as Islam Aboge, not only that he also becam a leader. (2). Based on the research, the content discussed was the role for Raden Sayyid Kuning's thought in teaching the teachings brought by Raden Sayid Kuning to introduce Islam, and the conditions of Onje community at the time who lacked understanding in the of field of religion, and created the Aboge calender to determine Islamic holidays, as Sunan Kalijaga.

Keyword: Biografi, and Character Roles

MOTTO

**Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.**

(QS. Asy-Syarah 5-6)



PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirrabil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT. Penguasa semesta alam, dengan rahmat rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk :

1. Bapak Nuryahya, dan Ibu Ngalmiyah. Terima kasih atas cinta dan kasih yang sayang untuk putri tercinta. Semoga Allah SWT menganugerahkan nikmat-dan kasih-Nya. Dan semoga Allah SWT membalas dengan pelbagai kemudahan dan kebaikan.
2. Kepada kakakku, Nafiatun nisa yang telah memotivasi penulis untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Puji dan sukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT untuk selalu berpikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak mendapatkan syafa'atnya dihari akhir nanti.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai pengorbanan, motivasi, dan pengarahan kepada:

1. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuuddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Hj. Ida Novianti, M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, selaku Dosen Pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini, Terima kasih atas

bimbingannya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Farichatul Maftuchah, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberi nasehat dan arahan.
5. A. M. Ismatulloh, M. Si., Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Arif Hidayat, S. Pd, M. Hum., Sekertaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Segenap Dosen dan staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Segenap Staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Keluarga Besar Mbah Munarja, terutama kepada Bapak dan Ibu saya yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Kepala Desa Onje, Bapak Mugi Ari Purnomo yang telah mengizinkan penelitian terhadap Tokoh Raden Sayid Kuning / Ngabdullah Syarif.
11. Kepada Bapak Maksudi, Bapak Sanurji, dan Bapak Sumarmo yang telah bersedia memberikan informasi tentang Raden Sayid Kuning / Ngabdullah Syarif.
12. Teman- teman SPI-A angkatan 2015.

13. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bias disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya do'a, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT. dan mendapat pahala, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah- mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Amin.

Purwokerto, 2021
Penulis,



Dwi Lestari

NIM. 1522503011

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| SURAT PENGESAHAN` | ii |
| SURAT PERNYATAAN | iii |
| NOTA PEMBIMBING | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| MOTTO | vii |
| PERSEMBAHAN..... | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 3 |
| C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian..... | 3 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 4 |
| E. Landasan Teori | 7 |
| F. Metode Penelitian | 13 |
| G. Sistematika Penulisan | 20 |
| BAB II GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMTAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA | |
| A. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah..... | 22 |

| | |
|---|----|
| B. Keadaan Penduduk | 24 |
| C. Tingakt Pendidikan..... | 25 |
| D. Keadaan Ekonomi..... | 26 |
| E. Potensi Desa | 27 |
| F. Kehidupan Beragama di Desa Onje..... | 28 |

BAB III PEMBAHASAN

| | |
|-------------------------------------|----|
| A. Biografi Raden Sayid Kuning..... | 30 |
| B. Peran Raden Sayid Kuning..... | 42 |

BAB IV PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Simpulan..... | 57 |
| B. Saran- Saran..... | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam menjadi agama terbesar di Indonesia, kedatangan Islam ke- Indonesia dengan cara berdagang. Para penyiara agama menggunakan bahasa dan adat istiadat setempat dalam berdakwah. Mereka menikahi wanita-wanita, memerdekakan budak untuk mengembalikan martabat dirinya, serta mengadakan kerjasama dengan para pemimpin yang menduduki jabatan-jabatan utama di negeri itu. Para penyiara Islam itu datang ke Indonesia, melalui perdagangan, sambil memanfaatkan kecerdasan dan peradaban mereka lebih tinggi untuk kepentingan menyebarkan agama Islam. Kegiatan berdagang mereka lakukan tidak lain hanya sebagai dukungan dalam melaksanakan penyiara agama, bukan dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan pribadi.¹ Adapun penyebaran agama Islam di Jawa, ada satu pendapat yang menyatakan bahwa sudah ada di Pulau Jawa sejak abad 11 M. Hal itu dibuktikan dengan ditemukan makam Fatimah binti Maimun di desa Leran, Manyar, Gresik pada tahun 476/495 H (1082-1101 M). Demikian jauh bahwa jauh kedatangan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, sudah ada orang memeluk Islam. Meskipun demikian Islamiyah berjalan secara intensif adalah periode Syeh Maulana Malik Ibrahim dan zaman para Wali Sanga, tepatnya abad 14-15 Kegiatan berdagang yang mereka lakukan kemudian dilanjutkan oleh Wali Sanga.

¹ Hartoyo, *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realita Sosial)* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017, hlm 37.

Hal ini dibuktikan catatan Tome Pires dalam Buku Suma Oriental, duta raja Portugal di Cina ketika mengunjungi Jawa pada tahun 1515 M, ia mencatat bahwa sepanjang pantai utara Jawa sudah dipimpin oleh adipati-adipati yang beragama Islam.

Penyebaran Islam sudah ada di Nusantara, sudah memasuki pelosok-pelosok, salah satunya masuk di Kabupaten Purbalingga, ada beberapa tokoh agama yang ikut serta menyebarkan Islam tepatnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet, ada seorang ulama yaitu Raden Sayyid Kuning nama aslinya Ngabdullah Syarif beliau berasal dari Cirebon, namun lahir di Tmur Tengah, memiliki peninggalan yang terkenal berupa masjid yang bernama Masjid Raden Sayyid Kuning. Hal itu mempunyai pengaruh dalam penyebaran Islam di Desa Onje.²

Raden Sayyid Kuning memiliki keunikan karena belum banyak yang mengetahui tentang silsilahnya, dan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengislamkan orang-orang di desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Raden Sayyid Kuning dahulunya sebagai seorang penghulu, dan menjadi imam pertama di Masjid Onje, serta mengelola dan mengurus masjid. Nama Raden Sayid Kuning dipakai setelah menjadi kerabat Adipati Onje II, dengan memperistri putrinya yang bernama Kuningwati. Putri dari Adipati Onje II dan Kelingwati yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur, Karanglewas, Banyumas.

² M. Maksudi, Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, keturunan ke 9 dari Raden Sayid Kuning. Wawancara Pribadi, Purbalingga, Rabu, 24 Juli 2019

Keunikan dari peran Raden Sayyid Kuning, dilihat dari cara menyebarkan agama Islam, rupaya ia meniriu cara yang dilakukan oleh Wali Songo, yaitu melakukan pendekatan lewat budaya terhadap orang-orang Jawa, dengan cara mengajarkan ajaran Islam dan perhitungan Islam Aboge, dan mengajarkan Taekat kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka peneliti, tertarik untuk memfokuskan biografi dan pemikiran, dan rumusan masalah dapat dituangkan:

1. Bagaimana riwayat hidup Raden Sayyid Kuning?
2. Bagaimana peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui biografi Raden Sayyid Kuning,
 - b. Untuk mengetahui peran yang dilakukan Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi penulis atau pihak yang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya pemikiran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam di Purbalingga tepatnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet.
- 2) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dalam menambah masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya pemikiran seorang tokoh agama.

b. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai pemikiran Raden Sayid Kuning
- b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi sejarah Islam Lokal di Purbalingga.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti skripsi, jurnal, atau pun artikel, dengan tujuan untuk membedakan dengan penelitian yang sudah dilakukan dan juga menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Andri Dwi Putra dengan judul *“Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga”*.(2015). Universitas

Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Islam Aboge di Desa Onje merupakan masyarakat Islam yang menggunakan sistem perhitungan kalender Aboge dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Persamaan, sama-sama meneliti di tempat penelitian yang sama di Desa Onje. Sedangkan, perbedaannya terletak pada pembahasan tentang mempertahankan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Raden Sayid Kuning.³

2. Skripsi Muhammad Alfatih Husen dengan judul “*Komunitas Islam Aboge*” (*Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*), (2015). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan, sama-sama membahas tentang tempat dan ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning Perbedaan enelitian Muhammad membahas tentang penerapan sistem kalender.⁴ Sedangkan penelitian yang peneliti tentang peran penyebaran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam desa Onje.
3. Skripsi Halimatus Sa'diyah dengan Judul “*KH Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941 M)*”,(2008). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab.

³ Andri Dwi Putra, *Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, Journal.student.uny.ac.id, vol 5. No. 4, 2006.

⁴ Muhammad Alfatih Husen, skripsi, *Komunitas Islam Aboge Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatul Sa'diyah membahas tentang peran tokoh.⁵ Persamaan, sama-sama membahas tentang peran tokoh. Sedangkan perbedaannya tokoh dan tempat penelitian. Penelitian Halimatus tokoh KH. Sholeh Amin dan tempat penelitiannya di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, sedangkan penelitian yang peneliti bertempat di desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

4. Skripsi Alfian Rahil Ashidiqi dengan berjudul "*Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)*."(2009). Konsentrasi Peradilan Agama, Jurusan Ahwal Al-Syahshiyah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Alfian membahas tentang penentuan awal bulan dalam persepektif Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet.⁶ Persamaan, sama-sama membahas tentang Islam Aboge. Sedangkan perbedaannya, penelitian Alfian membahas penentuan awal bulan dan pespektif Aboge. Penelitian yang peneliti membahas peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di desa Onje.
5. Skripsi Imaniar Tri Rahayu dengan judul "*Interaksi Sosial Masyarakat penganut Islam Aboge dengan Masyarakat Sekitarnya Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*".(2015). Jurusan Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

⁵ Halimatus Sa'diyah, "*KH Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941M)*". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

⁶ Alfian Rahil Ashidiqi, skripsi, *Penentuan Awal Bulan Dalam Persepektif Aboge(Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2009

Muhammadiyah Purwokerto. Persamaan, sama-sama tentang hubungan masyarakat Aboge dan non-Aboge.⁷ Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

E. Landasan Teori

1. Biografi

Pemikiran biografis yaitu pemikiran kehidupan seseorang tokoh dalam hubungan dengan masyarakat sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Para cendekiawan menemukan tradisi-tradisi baru terkait dengan biografi yang ditemukan dalam perspektif sastra, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Menurut Asse Annada⁸ dkk yang mengutip pendapat Denzin merangkum tipe dan karakteristik biografi:

- a. Dalam studi biografi, kisah hidup seseorang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan dokumen ataupun rekaman yang tersimpan.
- b. Dalam autobiografi, orang melukiskan kisah hidupnya.
- c. Dalam sejarah hidup, peneliti melaporkan kehidupan seseorang dalam refleksi kebudayaan, kehidupan di masyarakat, kehidupan pribadi.

⁷ Imaniar Tri Rahayu, skripsi, *Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, Banyumas : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.

⁸ Syharin Harahap, *Metode Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm 28

d. Dalam sejarah lisan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kejadian dan penyebab dan efeknya terhadap individu yang akan diteliti yang dipaparkan dari seseorang atau beberapa orang. Informasi ini didapatkan melalui rekaman atau laporan tertulis dari orang tersebut baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Ada beberapa konsep yang penting untuk dipahami dalam melakukan studi tokoh yaitu:

1) Penegasan Objek Kajian, disini objek kajian studi tokoh meliputi objek material dan objek formal, antara lain:

a) Objek Material

Objek kajian dalam hal ini adalah pikirab sala seorang tokoh (pemikir), seluruh karyanya, atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.

b) Objek Formal

Pikiran atau gagasan seseorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain. Ditinjau yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bagi studi tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.⁹

⁹ *ibid*, hlm 29-30

2) Pengenalan Tokoh atau dalam studi biografi, ada beberapa konsep yang perlu diketahui, antara lain:

- a) Latar belakang kehidupan
- b) Pendidikan
- c) Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, dan
- d) Perkembangan Pemikirannya.

Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan yang dialami seorang tokoh, dengan sosioekonomimnya, politik, budaya, sastra, dan filsafat. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul dalam konteks. Oleh karena itu beberapa faktor yang perlu diterangkan antara lain:

- a. Apakah yang melatarbelakangi pemikiran itu muncul dalam sejarah zamannya.
- b. Diskursus apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul.
- c. Apakah pemikiran itu merupakan jawaban dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain, dan apakah pemikiran itu dilontarkan dalam kondisi stabil atau instabil lainnya.

2. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Meski kata Peran sudah ada di berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920 dan 1930. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian melalui karya teoritis Mead, Moreno, dan Linton. Dua konsep Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri dan pendahulu teori peran. Peran juga didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib.

Teori peran beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi diri dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran (menyangkut norma dan nilai). Yang dalam kedudukan teori peran ini adalah actor (pelaku), dan target (sasaran). Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status) apabila orang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi.

Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-

peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapih dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya. (Soekanto,2009:212-213).

Kemudian menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan (*Belief*) dan sikap (*attitude*). Peran mempunyai beberapa karakter (Stephen & Stephan, 1985), antara lain:

- a. Peran dimainkan oleh individu;
- b. Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya;
- c. Peran dibatasi oleh ruang dan waktu, satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemudian dari penjelasan diatas menjadi suatu kelebihan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk di samping makhluk hidup yang lain di dunia ini. Pertama ini memberikan adanya keberadaan dan gambaran bahwa manusia hidup mempunyai kepentingan masing-masing dalam lingkungan hidupnya. Keberadaan yang dimaksud ialah peran, kedudukan, dan status. Keberadaan dirinya dapat menandakan potensinya, yaitu *kekuasaan, kekayaan, dan kepandaiannya*.¹⁰

Dalam peran terkandung harapan peran, harapan peran ini merupakan konsep masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh individu. Salah satu alasan bahwa harapan peran penting adalah individu

¹⁰ Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm 51.

mengevaluasi secara positif keberadaan perilaku peran mereka sesuai dengan harapan peran. Teori ini menempatkan persoalan-persoalan berikut mengenai perilaku sosial:

- a. Pembagian buruh dalam masyarakat membentuk interaksi diantara posisi khususheterogen yang disebut peran;
- b. 2). Peran mencakup bentuk perilaku “*wajar*” dan “*diizinkan*”, dibantu oleh norma sosial, yang umum diketahui dan karena itu mampu menentukan harapan;
- c. Peran ditempati oleh individu oleh aktor;
- d. Ketika individu menyetujui sebuah peran sosial (yaitu ketika mereka menganggap peran tersebut “sah” dan konstruktif), mereka akan memikul beban untuk menghukum siapapun yang melanggar norma-norma peran;
- e. Kondisi yang berubah dapat mengakibatkan suatu peran sosial dianggap tidak sah, yang dalam hal ini tekanan sosial berkemungkinan untuk memimpin perubahan peran;
- f. Antisipasi hadiah atau hukuman, serta kepuasan bertindak dengan cara profesional, menjadi sebab para agen patuh terhadap persyaratan peran.

Kunci pemahaman teori ini adalah bahwa konflik peran terjadi ketika seseorang diharapkan melakukan beberapa peran sekaligus yang membawa pertentangan harapan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif. Creswell¹¹ mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu penelusiran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral dengan hasil analisis berupa penggambaran atau deskripsi atau juga dalam bentuk tema-tema.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebuah masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian kualitatif bersifat belum jelas dan bahkan gelap kompleks dan inamis. Oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan. Ada empat poin yang harus dilakukan dalam meneliti sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan). Di bawah ini akan di paparkan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, jejak sejarah. Sedangkan menurut Sugeng Priyadi¹², sumber sejarah dapat didapatkandengan cara:

a. Bahan documenter

Dapat berupa otogiografi, surat-surat pribadi, buku dan lainnya.

¹¹ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia,2010), hlm.7

¹² Sugeng Priyadi, *Panduan Pratikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*: (Yogyakarta,2017), hlm 3

b. Manuskrip

Selain arsip, peneliti juga harus melacak bahan-bahan naskah seperti naskah Jawa, Bali, Bugis, Melayu, dan lain sebagainya. Tentu dengan pendekatan ilmu Filologi.

c. Sumber Lisan

Sumber lisan biasanya difokuskan kepada informan yaitu pelaku sejarah (orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu peristiwa) dan penyaksi sejarah (orang yang menjadi saksi atau penonton suatu peristiwa).

d. Artefak

Dapat berupa bangunan-bangunan berserjarah seperti bangunan cagar budaya berupa masjid, gereja, dan candi atau benda seperti kapak, gerabah, dan lainnya. Semuanya adalah produk atau hasil karya manusia.

Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data, yaitu :

a. Sumber Primer

1) Wawancara

Wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui tanya-jawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang dilakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topik permasalahan, dengan tujuan hasil yang maksimal tentang peran Raden Sayyid Kuning dalam Islam, di Desa Onje. Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini:

| NO | Narasumber | Hari/Tanggal |
|----|--|---|
| 1. | Mugi Ari Purnomo (Kepala Desa) | Rabu, 24 Juli 2019. Sabtu, 3 Agustus 2019 |
| 2. | Maksudi (pemuka agama, imam masjid Raden Sayid Kuning) di desa Onje, Mrebet, Purbalingga | Rabu, 24 Juli 2019 |
| 3. | Sumarmo (orang yang diberi mandat oleh kyai membersihkan makam) | Sabtu, 3 Agustus 2019 |
| 4. | Sanurji (sesepuh Aboge) | Selasa, 12 November 2019 |

2) Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Proses observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi yang dilakukan observasi sistematis atau disebut juga observasi kerangkanya. Bersamaan observasi ini, wawancara terus dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan atau telaah dokumen. Baik pengamatan maupun wawancara dilakukan berselang seling selama penelitian lapangan. Pada 24 Juli 2019, kemudian pada 3 Agustus 2019.

Penelitian ini, dokumentasi didapatkan dengan pengambilan gambar makam Raden Sayid Kuning, Serta peninggalan-peninggalan Raden Sayid Kuning seperti Masjid

Raden Sayid Kuning, mimbar, tongkat dan bedug, lokasi penelitian yaitu desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

b. Sumber Sekunder

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumentasi-dokumentasi dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan Raden Sayid Kuning: Masjid Raden Sayyid Kuning, mimbar, dan tongkat.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber verifikasi atau disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan setelah semua sumber sejarah yang telah diperoleh, maka perlu dilakukan tahap kritik, baik kritik ekstern, maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mempertanyakan persoalan relevansi sumber, yaitu apakah sumber itu memang dikehendaki dalam suatu penelitian, asli dan apa adanya, kemudian kritik intern yang dilakukan membandingkan sumber.

Menurut Gilbert J. Garraghan,¹³ kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan pada dua penyebab utama, *pertama*, kekeliruan sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan,

¹³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Ombak, 2011), hlm 108-111

atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Setiap usaha menentukan faktor yang sebenarnya juga dapat dengan mudah mengakibatkan kekeliruan. *Kedua*, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur.

Atas semua penyebab kekeliruan penyebab ini, kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusurinya berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks. Selain disebabkan kekeliruan tersebut diatas, bias juga terjadi karena persepsi sejarah, karena ilusi atau halusinasi, sintesis dan kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan yang sering terjadi dalam catatan sejarah. Dalam hal biografi, peneliti dapat menemukan penyimpangan karena biographer simpati kepada subjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya. Biografer mengurangi kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari subjeknya untuk membentuk kesan bahwa kebesaran namanya adalah pura-pura saja. Disamping itu, biografer menarik kesimpulan secara bebas. Menghadapi semua gejala demikian, teknik

psikoanalitik dapat membantu untuk menginterpretasikan sifat sejarah dengan cara menelusuri riwayat figure tokoh, sumber yang juga penting dalam informasi mengenai pembentukan suatu reaksi tertentu.

3. Interpretasi (Analisis Fakta Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan data secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Fakta sejarah pada intinya berbentuk tiga, yaitu fakta yang dipikirkan oleh manusia, fakta yang dikerjakan bersama oleh manusia, dan fakta yang dibuat bersama oleh manusia. Fakta sejarah yang bersifat objektif. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuk. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu. Hal ini dapat makna yang saling berhubungan dari fakta-

fakta yang diperoleh setelah diterapkan kritik eksterm maupun kritik intern dari data-data yang didapatkan sehingga memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang pemikiran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam Aboge di desa Onje, Kecamatan Mrebet, kabupaten Purbalingga.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah puncak dari metode penelitian sejarah. Jika sejarawan berhenti setelah memperoleh fakta-fakta, maka tidak ada karya sejarah, tetapi kronik, yaitu kumpulan fakta dengan angka-angka tahun kejadian. Dalam historiografi, peneliti dapat menyajikan dengan cara sejarah naratif dan sejarah non-naratif atau konvergensi antara keduanya.

Sejarah naratif menghasilkan sejarah populer atau sejarah peristiwa sehingga deskriptif-naratif. Sejarah non-naratif menghasilkan sejarah akademis yang berorientasi pada problem oriented dengan deskriptif analisis kritis. Konvergensi sejarah naratif dan sejarah non-naratif adalah deskriptif analisis-kritis-sintesis.¹⁴

Dalam penulisan sejarah, dengan cara mengumpulkan jejak-jejak masa lampau, setelah sumber terkumpul, sumber kemudian dikritik baik secara eksterm maupun intern. Kritik eksterm bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, dan waktu kejadian. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi,

¹⁴ Sugeng Priyadi, *Panduan Praktikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 3-14.

sumber atau dokumen meliputi bahasa dan situasi. Setelah itu bagian simpulan, isinya adalah menegemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan dirumuskan bagian pengantar.¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan dari tulisan ini, maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama: Merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua: Merupakan bagian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian. Didalamnya akan menguraikan letak atau kondisi geografis, dan kondisi keagamaan.

Bab ketiga: Membahas mengenai biografi Raden Sayyid Kuning, dan peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam di desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

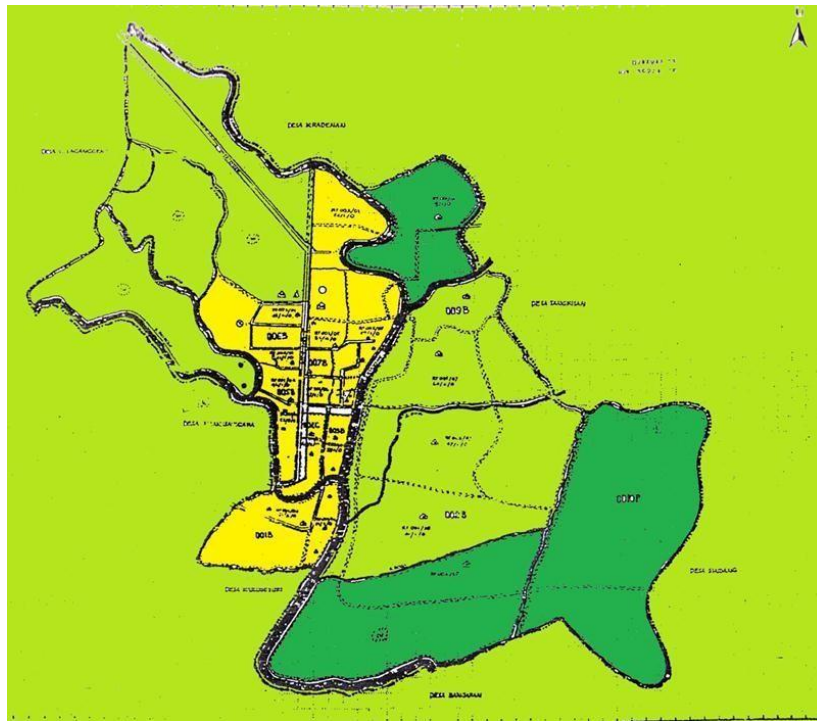
Bab keempat: Merupakan bab penutup. Dalam bab ini nantinya akan memaparkan tentang kesimpulan, kritik, dan saran terhadap hasil penelitian

¹⁵ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Ombak,2011),hlm 117-119

penulis setelah menyusun beberapa bab tersebut di atas untuk dijadikan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran serta kritik mengenai penelitian yang dilakukan.



BAB II
GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMATAN MREBET
KABUPATEN PURBALINGGA



Gambar.1. Letak Geografis Desa Onje

Desa Onje adalah sebuah desa di Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Gambaran umum mengenai fisik desa Onje dapat dijelaskan dengan melihat aspek seperti kondisi geografis, aspek demografi dan aspek kehidupan masyarakat yang meliputi kondisi sosial, budaya, kondisi ekonomi, dan pendidikan.

A. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah¹⁶

Desa Onje terletak 10 km sebelah utara kota Purbalingga. Desa Onje merupakan desa yang berada di kaki Gunung Slamet. Desa Onje memiliki ketinggian tanah 126 mdpl dan dengan suhu rata-rata mencapai 28-35 C.

¹⁶ Profil Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Berdasarkan topografinya, desa Onje merupakan daratan tinggi. Luas seluruh Desa Onje berdasarkan dari Kantor Desa adalah 383,410. Batas-batas wilayah desa sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kradenan, dan Desa Tangkisan.
2. Sebelah Selatan : Desa Karangturi dan Desa Banjaran.
3. Sebelah Timur : Desa Sindang.
4. Sebelah Barat : Desa Mangunegara da Desa Salaganggeng

Luas wilayah desa Onje adalah 383.410 ha. Luas wilayah yang demikian itu cukup untuk desa di Onje. Desa Onje terdiri dari 4 dusun, masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun. Setiap Dusun terbagi dalam wilayah RW dan terbagi dalam wilayah RT, masing-masing 8 RW dan 18 RT:

1. Dusun pertama ada 6 RT dan 2 Rw dari RT 001 RW 001, RT 002 RW 001, RT 003 RW 001, RT 004 RW 001, dan RT 001 RW 002, RT 002 RW 002.
2. Dusun kedua ada 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 003, RT 002 RW 003 dan RT 001 RW 004, RT 001 RW 004, RT002 RW 004.
3. Dusun ketiga ada 4 RT dan 2 RW dari RT 001 RW 005, RT 002 RW 005, dan RT 001 RW 006, RT 002.
4. Dusun keempat ada 4 RT 2 RW dari RT 001 RW 007, RT 002 RW 007, dan RT 001 RW 008, RT 002 RW 008

Stratifikasi masyarakat desa Onje tidak nampak secara jelas karena sebagian besar penduduknya adalah masyarakat menengah bawah. Statifikasi

yang besar akan tampak, di bidang pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi status sosialnya.

Kepemimpinan di Desa Onje, antara lain:

Lurah Desa Onje Masa Hindu Budha

1. Nur Ahmad
2. Majalani
3. Tirtadirma
4. Arsadirma
5. Mertabesari
6. Martadiwirya
7. Arsareja

Kepala Desa Paska Kemerdekaan

1. Martosuprpto (tahun 1945-1975)
2. S. Wartono (pejabat sementara) tahun 1975-1980
3. Supono Adi Wasito (tahun 1981-1989)
4. Suwarso (tahun1990-1998)
5. Bangun Irianto (tahun 1998-2016)
6. Budi Tri Wibowo (tahun 2016-2019)
7. Mugi Ari Purnomo (tahun 2019-sekarang)

B. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Onje tahun 2018 berdasarkan data pemutakhiran penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur & Jenis Kelamin Desa Onje
Tahun 2019

| NO | GOLONGAN UMUR | PENDUDUK | | |
|--------|---------------|-------------|-------------|-------------|
| | | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | JUMLAH |
| 1 | 0 – 4 | 129 | 134 | 263 |
| 2 | 5 – 9 | 179 | 181 | 360 |
| 3 | 10 – 14 | 201 | 167 | 368 |
| 4 | 15 – 19 | 144 | 158 | 302 |
| 5 | 20 – 24 | 189 | 170 | 359 |
| 6 | 25 – 29 | 173 | 154 | 327 |
| 7 | 30 – 34 | 172 | 201 | 373 |
| 8 | 35 – 39 | 178 | 177 | 355 |
| 9 | 40 – 44 | 175 | 175 | 350 |
| 10 | 45 – 49 | 177 | 180 | 357 |
| 11 | 50 – 54 | 126 | 149 | 275 |
| 12 | 55 – 59 | 102 | 105 | 207 |
| 13 | 60 – 64 | 114 | 97 | 211 |
| 14 | 65 – 69 | 86 | 92 | 178 |
| 15 | 70 – 74 | 70 | 71 | 141 |
| 16 | 75 + | 94 | 86 | 180 |
| JUMLAH | | 2309 | 2297 | 4606 |

C. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk untuk usia 10 tahun keatas :

1. Tidak/ belum sekolah : 390 (laki-laki)

| | |
|-----------------------------|-------------------|
| | 386 (perempuan) |
| 2. Belum Tamat SD | : 292 (laki-laki) |
| | 326 (perempuan) |
| 3. Tamat SD | : 867 (laki-laki) |
| | 841 (Perempuan) |
| 4. Tamat SLTP | : 387 (laki-laki) |
| | 420 (perempuan) |
| 5. Tamat SLTA/ Sederajat | : 315 (laki-laki) |
| | 324 (perempuan) |
| 6. Tamat Akademi/D I / D II | : 10 (laki-laki) |
| | 12 (perempuan) |
| 7. Tamat Akademi/D III | : 12 (laki-laki) |
| | 14 (perempuan) |
| 8. Tamat D IV/ S1 | : 34 (laki-laki) |
| | 54 (perempuan) |
| 9. Tamat S II | : 2 (laki-laki) |

IAIN PURWOKERTO

D. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Onje dapat dilihat dari pekerjaan penduduk usia 15 tahun ke atas yaitu sebagai berikut :

| | |
|---|--------------|
| <input type="checkbox"/> Petani / Pekebun | : 1260 orang |
| <input type="checkbox"/> Karyawan Swasta | : 1386 orang |
| <input type="checkbox"/> TNI | : 13 orang |

| | |
|---|--------------|
| <input type="checkbox"/> POLRI | : 4 orang |
| <input type="checkbox"/> PNS | : 33orang |
| <input type="checkbox"/> Bidan | : 4 orang |
| <input type="checkbox"/> Guru | : 23 orang |
| Belum <input checked="" type="checkbox"/> Tidak bekerja | : 1219 orang |
| <input type="checkbox"/> Lain-lain | : 664 orang |

E. Potensi Desa

1. Sarana Gedung / Kantor
 - a. Balai Desa : 1 unit
 - b. P K D : 1 unit
2. Sarana Pendidikan
 - a. PAUD / Pendidikan Usia Dini : 1 unit
 - b. T K / Taman Kanak-kanak : 2 unit
 - c. S D / Sekolah Dasar : 2 unit
3. Sarana Ibadah
 - a. Masjid : 3 unit
 - b. Mushola : 12 unit
4. Lembaga Desa
 - a. PKK
 - b. BPD
 - c. LKMD
 - d. KARANG TARUNA

- e. RT
 - f. RW
 - g. LEMBAGA ADAT
 - h. BUMDES
5. Potensi di Bidang Kesehatan
- a. Posyandu balita : 4 pos
 - b. Posyandu lansia : 2 pos
 - c. Posbindu : 1 pos

F. Kehidupan Beragama di Desa Onje

Desa Onje merupakan desa tingkat keagamaan yang mayoritas Islam/Muslim. Agama di desa ini memiliki perbedaan dalam masalah ibadah, ada Islam Aboge dan non Aboge, yang membedakannya pada perhitungan menentukan hari Raya Islam, Islam Aboge sendiri merujuk pada kalender Aboge, sedangkan non Aboge berdasarkan perhitungan kalender Hijriah. Dalam beribadah Aboge tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

Warga masyarakat Onje juga dikenal sebagai warga masyarakat yang cukup taat dalam hal agama. Pola pikir masyarakat Onje yang masih tradisional yang berkaitan dengan hal adat istiadat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya upacara keagamaan seperti acara slametan, acara ini biasanya dilakukan antara lain, peringatan Maulid Nabi, Isro Mi'roj, syukuran aqiqah, dan hajatan.¹⁷ Kemudian kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purnomo, selaku Kepala Desa Onje.Purbalingga 24 Juli 2019.

Aboge, seperti pada hari Selasa, dan Jum'at ba'dha Ashar sesepuh Aboge melakukan tahlilan dan istighosah di Masjid Sayyid Kuning,¹⁸ dan setiap sore banyak anak-anak belajar mengaji di masjid maupun mushola.

Hubungan antara masyarakat Aboge dengan non Aboge tetap harmonis, saling bertoleransi, saling harga menghargai dan saling menghormati, mereka sudah terbiasa dan menyadari adanya perbedaan dan hal ini tidak menjadi penghalang tanpa mempermasalkan tentang aqidah dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan berjalan seperti pada umumnya mereka saling guyup rukun, tolong menolong apabila ada orang yang meninggal, juga bersama-sama mengadakan tahlilan disetiap malamnya selama 7 hari.

Dalam kehidupan masyarakat baik penganut Islam Aboge maupun non Aboge tidak ada saingan, sedangkan dalam pengguna tempat ibadah seperti masjid atau mushola penganut Aboge hampir di seluruh wilayah RW 01 lebih menfokuskan kegiatan keagamaan di masjid Raden Sayyid Kuning. Jadwal pelajaran Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah:

| | |
|-------------------------|---|
| Malam Minggu (Minggu) | : Bahasa Arab |
| Malam Senin (Senin) | : Al-Qur'an (kelas I&II) dan Hadist (kelas III&IV) |
| Malam Selasa (Selasa) | : Fikih |
| Malam Rabu (Rabu) | : Aqidah (kelas I&II) dan Akhlak (kelas III & IV) |
| Malam Kamis | : Tarikh Islam |

¹⁸ Wawancara dengan Bapak, Sanurji, selaku sesepuh Aboge, Selasa, 12 Novemer 2019

BAB III

BIOGRAFI RADEN SAYYID KUNING

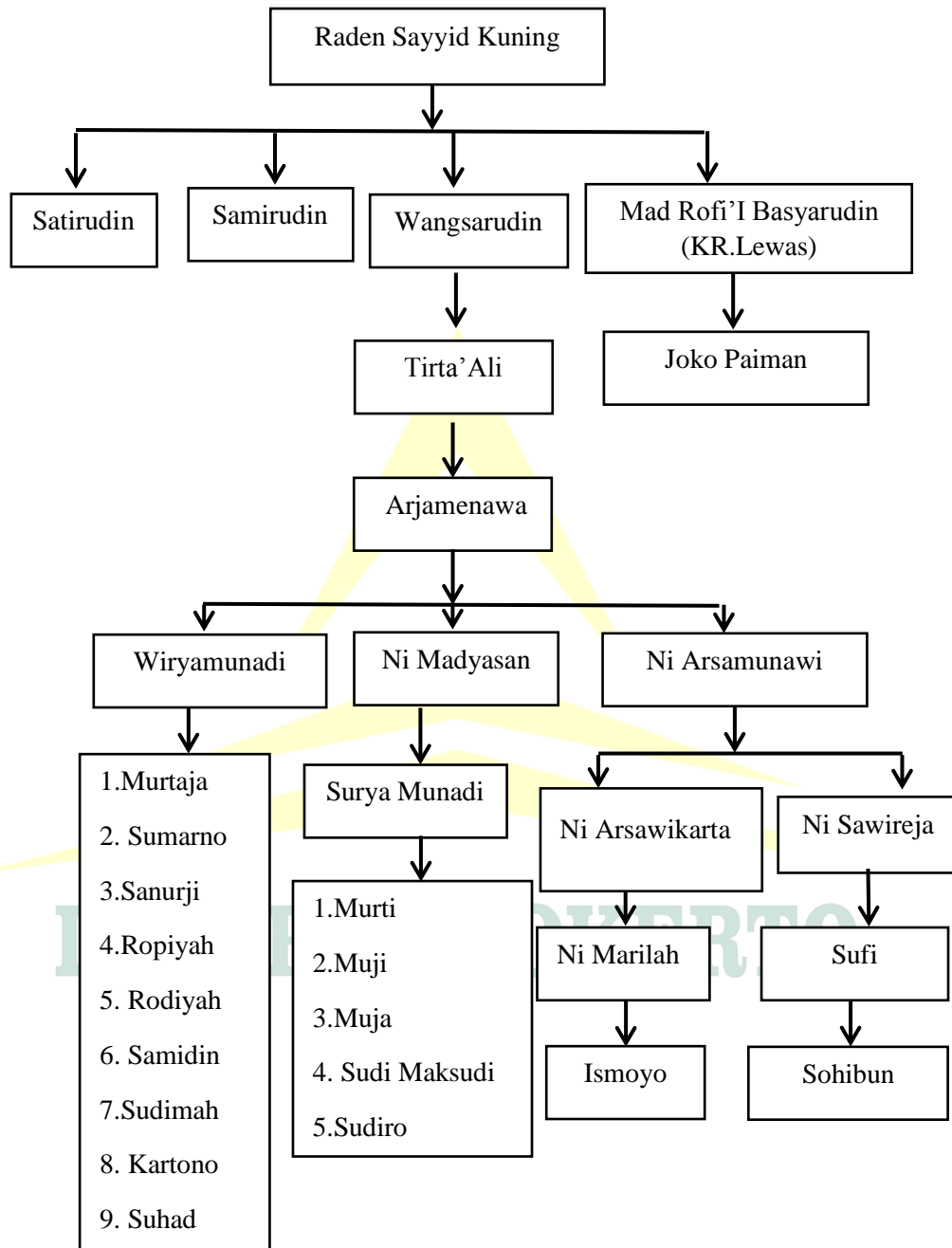


Table. 1 Silsilah Raden Sayyid Kuning

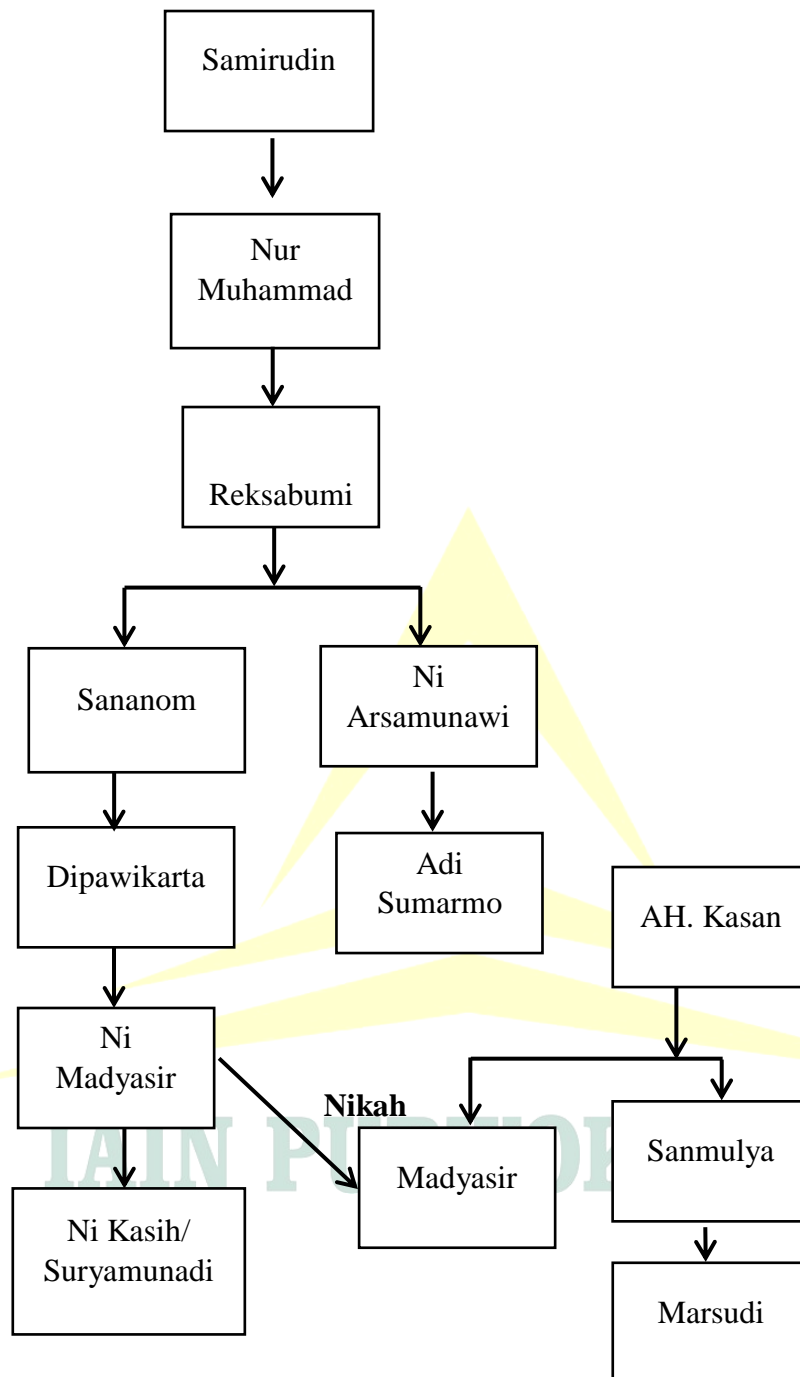
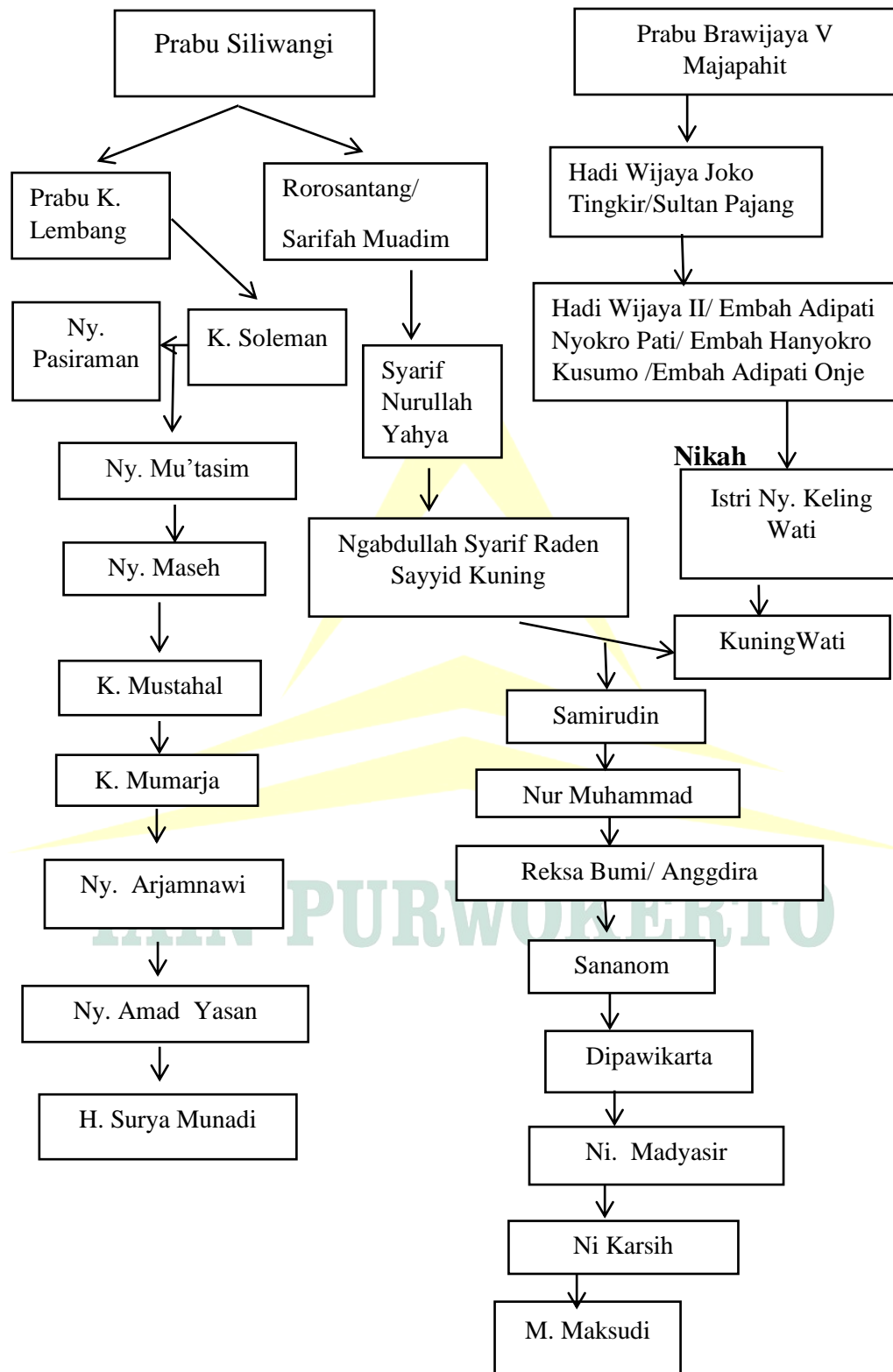


Table. 2 Silsilah Raden Sayyid Kuning¹⁹

¹⁹ Wawancara kepada Bapak Maksudi. Rabu, 24 Juli 2019, ia merupakan keturunan Raden Sayyid Kuning/ Ngabdullah Syarif, ia menjadi imam masjid dan sesepuh di desa Onje.

**SILSILAH RADEN SAYYID KUNING DARI KERAJAAN PAJAJARAN
DAN MAJAPAHIT**



Lanjutan table 3

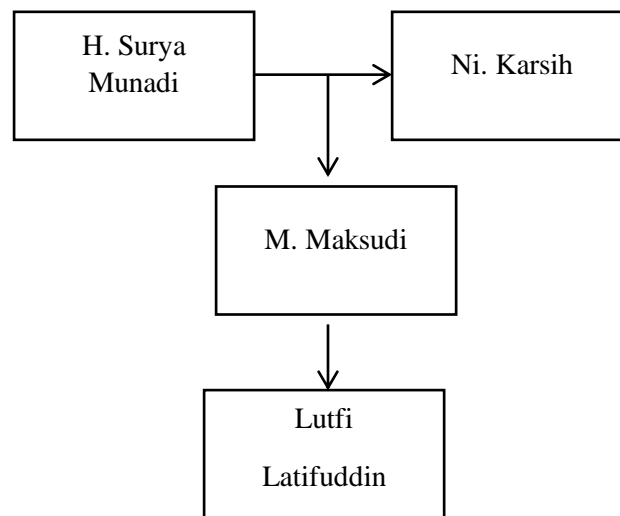


Table.3 Silsilah Raden Sayyid Kuning dari Pajajaran dan Majapahit

A. Riwayat Hidup

Raden Sayyid Kuning yang mempunyai nama asli Ngabdullah Syarif ulama yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat dan ia masih keturunan Arab, ia juga masih memiliki hubungan saudara seorang Wali Sanga, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Di Cirebon ia belajar atau mengaji kepada Sunan Drajat, setelah lama mengaji, ia mempunyai keinginan untuk pergi ke Purwokerto, dan keesokan harinya ia memutuskan untuk berangkat.

Sesampainya di Purwokerto ia berhenti di daerah Karang lewas untuk menyebarkan agama Islam, ditempat inilah ia bertemu dengan Kyai Arsayuda menantu Arsantaka, Syekh Mahdum Wali dan Syekh Mahdum Umar, mereka

bersama-sama menyebarkan Islam, Raden Sayyid Kuning meneruskan ke Kadipaten Onje (Kabupaten Purbalingga sekarang).

Kedatangan Raden Sayid Kuning atau Ngabdullah Syarif membawa warna baru bagi masyarakat Onje, ia disambut dengan hangat oleh Adipati Onje II, dan langsung ditugaskan untuk mengajarkan Agama Islam, dan ia diangkat sebagai penghulu pertama di Kadipaten Onje, ia meneruskan dalam mengelola masjid dan menjadi imam pertama Masjid Onje.

Raden Sayyid Kuning atau Ngabdullah Syarif dinikahkan dengan Kuningwati yaitu Putri dari atau Adipati Onje II, kedatangan Raden Sayyid Kuning ke Kadipaten Onje dulunya sudah ada masjid. Ada beberapa periode, diantaranya periode pertama Syekh Syamsudin dari Timur Tengah dengan Syekh Subakir, sekitar abad Syekh Syamsudin menetap di desa Onje, sedangkan Syekh Subakir yang menetap di Magelang. Syekh Syamsudin melakukan perjalanannya menyebarkan Islam dan diutus ke desa ini, sesampainnya di desa Onje ia akan melaksanakan mujahadah akan tetapi belum ada tempat atau masjid atau mushola, masih berupa hutan belantara dan akhirnya Syekh Syamsudin berhenti melaksanakan shalat, saat itu dipilihnya sebuah batu besar, dan kini batu tersebut disimpan dibawah mimbar masjid, dan ia membuat masjid dengan empat tiang penyangka utama dari batang pohon pakis, atapnya dibuat ijuk, dan Syekh Syamsudin berpindah tempat lagi. Periode kedua walisongo, yaitu Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kali Jaga. Menurut Kyai Maksudi para wali terkejut pada saat itu mereka menemukan tempat untuk shalat, disisi sebelah

barat jojong telu, kemudian mereka berinisiatif merombak tiang penyangga yang semula dari pohon pakis diganti dengan kayu jati yang hingga sekarang masih asli. Belum selesai membangun masjid, kemudian para wali pindah ke Demak untuk mendirikan masjid disana yang namanya masjid Demak.²⁰

Periode ketiga yaitu Tepus Rumput melebarkan temboknya, temboknya sendiri bukan dari batu bata tetapi dari batu, dan pernah membuat bedug terbuat dari kayu *Sindaguri*, namun terbuat dari kayu *duren siklambi* konon kayu yang dipakai oleh Adipati Onje II untuk menaruh baju pada saat belia mandi di sungai Paingen, maka pohon tersebut dinamakan pohon *duren siklambi*. Ada juga batu, yang sekarang berada di bawah mimbar, batu pertama, atau tanda pertama kali dibangunnya masjid dan terdapat dibagian bawah mimbar. Periode keempat Raden Sayyid Kuning yang pertama kali membentuk jamaah di desa Onje. Penamaan Masjid ini dahulunya dinamakan Masjid Kewalian, Masjid Onje, dan yang terakhir Masjid Raden Sayid Kuning. Waktu itu Kyai Maksudi beserta rombongan jamaah untuk pergi ke Pekalongan, dari Onje kyai Maksudi sudah membawa nama masjid, yaitu masjid Baitul Hikmah, untuk dihaturkan ke Habib Lutfi, akan tetapi Habib Lutfi tidak setuju dan memberikan nama Masjid Raden Sayyid Kuning dan disepakati pada 1986 M, nama yang diambil dari kata, Raden yang diambil dari nama mertuanya yaitu Raden Adipati Onje II, Sayyid diambil dari nama Sayyidina Ali, kemudian Kuning diambil dari nama istrinya yaitu Kuningwati.²¹

²⁰ Abdul Azis Rasjid, dkk, *Banyumas Fiksi & Fakta Sebuah Kota*: Banyumas

²¹ Wawancara dengan Kyai Maksudi, Purbalingga, 24 Juli 2019

Hal yang dilakukan oleh Raden Sayyid Kuning untuk mengislamkan masyarakat Onje, dengan cara tegas barang siapa yang ingin masuk ke masjid terlebih dulu membaca Syahadatain, karena ini syarat masuk Islam dan cara ini berhasil, banyak masyarakat yang masuk agama Islam. Disinilah Raden Sayyid Kuning mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

“Islam adalah agama mulia, jadi kita harus beribadah dengan baik seperti shalat lima waktu yang harus dikerjakan tepat waktu,” kata Raden Sayyid Kuning pada salah satu kesempatan ceramahnya.²²

Kemudian juga mengajarkan cara perhitungan untuk menentukan hari raya atau hisab yang berdasar dalil Al-Qur’an Surat Yunus ayat 5:

*Artinya : Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dan menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.*²³

Sehingga mereka khususnya warga di Kadipaten Onje dapat menentukan kapan memulai puasa dan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Seperti yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga, biasanya selang sehari dari ketetapan pemerintah. Mereka semua mengetahui bahwasanya ada delapan nama tahun yang ada dalam perhitungan jawa, yaitu Tahun *Alif, He, atau, Ha,*

²² Rahayu Pujiutami,dkk, *Babad Onje*, (Purbalingga:Sip Publisng,2017), hlm.76

²³ Al-Qur’an surah Yunus ayat 5

*Jim Awal, Za, Dal, Ba, Wawu, dan Jim Akhir.*²⁴ Semuanya ada patokan harinya, misalnya Tahun *Alif*, 1 Muharram jatuh pada *Rebo Wage* agar tidak lupa, kita biasa menyebutkan dengan Aboge.

Kedatangan Ngabdullah Syarif atau Raden Sayyid Kuning, Kadipaten Onje dalam bidang agama berkembang dengan pesat, ia sangat pandai dalam berdakwah. Raden Sayyid Kuning ulama yang sangat berwibawa, ia menyebarkan agama Islam dengan Fleksibel, tidak pernah melarang, ia mengarahkan selama tidak melanggar syariat-syariat Syariat Islam, ditempat inilah pusat Islam Aboge. Apalagi dulunya Adipati Anyakrapati telah melakukan pembenahan pada masjid tersebut, masyarakat semakin giat melakukan ibadah. Tidak hanya mengajarkan ilmu Aboge ia juga mengajarkan tarekat. Selain itu setiap malam Jum'at Kliwon mengadakan tahlilan dan Istigosah.

Kemudian terkait wilayah Kadipaten Onje berada dibawah kekuasaan Kerajaan Pajang, yaitu Sultan Hadiwijaya. Pada masa Kadipaten Onje yang dipimpin oleh Anyakrapati, wilayah Onje meliputi Pandomasan, Timbang, Purbasari, Bobotsari-Kertanegara, Kadipaten, Kontawijayan, Bodhas Mertasanan Mertamenggala yang masing-masing berjumlah 100 grumbul. Sedangkan wilayah Toyareka berjumlah 70 grumbul, sedangkan wilayah Onje sendiri berjumlah 200 grumbul.

Suatu ketika, ketenangan di Kadipaten Onje tiba-tiba terusik. Mereka digemparkan dengan kabar kematian dua istrinya Anyakrapati yang tidak

²⁴ Wawancara dengan Kyai Sanurji, selaku sesepuh Onje, Purbalingga 22 November 2019

wajar yaitu Kelingwati dan Pakuwati karena dibunuh oleh Anyakrapati. Tubuh kedua istrinya tersebut kemudian tersungkur di bawah kakinya, Anyakrapati merasakan kesedihan yang mendalam setelah kejadian tersebut, Adipati Anyakrapati pun menjadi duda. Namun tidak lama kemudian, ia menikah kembali dengan putri dari kadipaten Arenan, bernama Nyai Pingen atau Paingen. Selanjutnya dari pernikahan ketiganya, Adipati Anyakrapati kembali mendapatkan keturunan dua orang putra yang bernama Wangsantaka dan Arsantaka. Wangsantaka dan Arsantaka tumbuh menjadi pemuda-pemuda yang cerdas. Adipati Anyakrapati dan Nyai Pingen sangat bangga atas kedua putranya tersebut. Walaupun begitu mereka memiliki perbedaan perangain. Jika dibandingkan, Wangsantaka cenderung lebih penurut, sedangkan saudaranya yaitu Arsantaka cenderung lebih keras. Beberapa tahun kemudian, Raden Anyakrapati harus menghadapi kenyataan pahit karena kehilangan orang-orang yang disayangi. Setelah kehilangan dua istrinya, kini ada kabar duka datang dari Kerajaan Pajang.

Sultan Pajang yang tidak lain yaitu ayah kandung dari Pangeran Anyakrapati meninggal dunia, mendengar berita tersebut, Raden Anyakrapati merasa sangat terpukul. Ayah sekaligus raja yang menjadi panutan dan juga tempat bergantungnya telah tiada. Sepeninggal Sultan Hadiwijaya, Kerajaan Pajang mulai mengalami kegoncangan.

Pergolakan di Kerajaan Pajang tidak lepas dari perebutan kekuasaan oleh keluarga kerajaan. Keinginan Adipati Demak yaitu Arya Paringgi untuk menggantikan Sultan Hadiwijaya sebagai Raja Pajang ternyata mendapat

perlawanan keras dari Pangeran Benowo, ia menganggap bahwa Arya Paringgi tidak pantas menjadi seorang raja. Dua putra mahkota Pajang akhirnya berseteru. Masing-masing tidak ada yang mau mengalah. Hingga suatu ketika, keduanya memutuskan untuk adu kekuatan. Dalam pertempuran dua bersaudara tersebut, Pangeran Benowo dapat dikalahkan oleh Arya Paringgi.

Keesokan harinya, ketenangan Kerajaan Pajang tiba-tiba terusik dengan kedatangan para prajurit dari Mataram yang mengepung Kerajaan Pajang. Penyerangan yang dilakukan secara mendadak dan jumlah yang tidak seimbang tersebut membuat prajurit kerajaan Pajang kocar-kocir dan semakin mendesak.

Runtuhnya Kerajaan Pajang membawa pengaruh yang sangat besar kepada Kadipaten Onje. Raden Anyakrapati pun seolah tidak lagi bersemangat dalam memimpin Kadipaten Onje. Hal tersebut tentunya membuat Kadipaten Onje semakin terpukul dan kehilangan pamornya.

Hasil dari pertemuan tersebut melahirkan perjanjian Giyanti yang isinya membagi wilayah Mataram menjadi dua kerajaan yaitu Surakarta Hadiningrat dan Ngayogyakarta Hadiningrat. Dampak perjanjian tersebut, wilayah Kadipaten Onje kini berada dibawah Surakarta Hadiningrat dengan rajanya, Paku Buwana I. Dengan status barunya tersebut membuat Kadipaten Onje semakin meredup. Tentunya, banyak perubahan terjadi di Kadipaten Onje, karena harus berganti-ganti kepemimpinan. Onje tidak lagi mendapat perhatian dan menjadi daerah yang berkuasa atas wilayah sekitarnya seperti

seketika di bawah Kerajaan Pajang. Semakin lama, pengaruh Onje terus menghilang dan sampai akhirnya berakhir pula kepemimpinan Adipati Anyakrapati. Selanjutnya Onje hanya dijadikan Bumi Perdikan di bawah pimpinan Kyai Ngabeni Dhenok di Pamerden yang kemudian bergelar Dipayuda I.

Sementara itu, salah seorang putra Raden Anyakrapati yang bernama Arsantaka meninggalkan Onje dan berkelanan ke arah Timur. Sedangkan saudaranya, Wangsantaka memilih tetap tinggal di Onje, walaupun Kadipaten yang dipimpin ayahnya telah runtuh. Suatu hari, Kyai Ngabeni Dhenok memanggil Ki Penghulu Onje yaitu seorang pengabdian yang sangat setia, yaitu Ngabdullah Syarif untuk menghadapnya.

“Ada hal apa kiranya saya dipanggil kemari?”Tanya Ngabdullah Syarif.

“Begini Ki, saya sudah banyak mendengar tentang namamu dan pengabdianmu di Onje ini dan saya juga tau kau adalah seorang tokoh Penghulu Onje yang sangat dihormati. Oleh karena hal itu, aku ingin memberimu tanggung jawab juga sebagai bentuk penghargaan atas kepercayaanmu padamu,” kata Kyai Ngabeni Dhenok menjelaskan.”

“Saya masih belum mengerti apa maksudmu sebenarnya?”

“Tidak ada maksud apa pun, Ki, selain aku hanya ingin memberimu tanggung jawab memimpin tiga wilayah grumbul atau tiga dusun. Mulai saat ini, kau kuberi kewenangan atas daerah Onje, Tuwawisa dan Pesawahan. Bagaimana menurutmu, Ki? Apa kau sanggup menjalankannya?”

“Baiklah Tuanku, aku menerima tanggung jawab tersebut,” Jawab Ki Penghulu Onje.”

“Tugas lainnya adalah kau harus merawat pepunden atau makam leluhur serta dirikanlah shalat Jum'ah atau shalat Jum'at. Kalau begitu kuberi nama baru yaitu Kyai Ngabdullah ing Onje.”

“Saya mengerti.” Kata Ki Ngabdullah Onje”

“Terima kasih. Terus terang. Saya butuh orang-orang seperti kamu untuk membantu mengurus wilayah-wilayah tersebut,” Kiai Ngabehi Dhenok pun mengakhiri pertemuan tersebut.”²⁵

Kemudian Ki Ngabdullah Syarif menjadi pemimpin dan melaksanakan wewenang yang diberikan Ki Ngabehi Dhenok (kepala demang) dengan baik dan membatunya dengan setia. Beberapa tahun kemudian, Kyai Ngabehi Dhenok meninggal. Pimpinan Kademangan Pamerden kemudian diberikan kepada Kiai Ngabehi Gabug, dan ia memimpin kurang lebih selama tiga tahun. Setelah itu, Kia Ngabehi Gabug digantikan oleh Kyai Cakrayuda yang berasal dari Banyumas.

Seiring berjalannya waktu, Perdikan Onje pun terus mengalami perubahan kekuasaan dan pimpinan. Perdikan Onje kemudian dipecah kembali atas dua wilayah grumbul, yaitu Pesawahan dan Tuwanwisa. Pada masa kepemimpinan kyai Ngabehi Dipayuda yang awalnya Demang Pagendolan. Ternyata pengurangan dua grumbul tersebut masih kurang, sehingga wilayah Onje di bawah kepemimpinannya semakin sempit, hanya Onje Pakuaman yang terjadi pada tahun *sadasa* atau tahun sepuluh.

Setelah Kademangan Onje berubah menjadi daerah perdikan, wilayah Onje terus berkurang. Kemudian Onje dijadikan dua kademangan yang masing-masing dipimpin oleh seorang demang. Demang tersebut adalah Dul Gana (raja kecil), yang memimpin Kademangan Kauman dan Yudabangsa (raja kecil) sebagai demang di Kademanga Belimbing.

²⁵ Rahayu Pujiutami, *ibid.* hlm 58-59.

B. Peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam

Peran seorang ulama sangat penting dalam aktivitas sosial keagamaan, bimbingan atau arahan melalui dakwah tidak dapat dihilangkan, peran ulama telah berkontribusi dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat.

Seorang ulama harus memahami ilmu agama yang mendalam. Sehingga menjadi rujukan masyarakat untuk bertanya berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Seorang ulama adalah orang yang bisa dipercaya oleh masyarakat.

Ulama mempunyai pemahaman khusus, untuk menyiarkan agama Islam, disampaikan dengan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, Islam diterima dengan cepat dan berkembang sampai saat ini. Peran ulama berjasa besar di dalam kehidupan kita, dalam mengajarkan ajaran agama Islam, meluruskan akidah dan akhlak, memberikan arahan untuk hidup rukun. Begitu juga apa yang dirasakan oleh masyarakat Onje dengan kedatangan Raden Sayyid Kuning, dan peran yang ia lakukan.

Peran Raden Sayyid Kuning atau Ngabdullah Syarif dalam penyebaran Islam di desa Onje, dulunya dilatar belakangi oleh masyarakat Onje sendiri, dalam bidang keagamaan waktu itu kondisi keagamaan masyarakat disana kebanyakan sudah menganut agama Islam akan tetapi masih Islam kejawen dalam arti tidak mengerjakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hal ini yang membuat Ngabdullah Syarif bergerak untuk merubah, dengan menyiarkan agama Islam dan menulurkan pemahaman masyarakat Onje, ia

selalu mengajarkan *Tauhid*²⁶, kemudian serta menanamkan akidah dan akhlak di setiap hati seseorang, sama apa yang Nabi ajaran, karena Nabi diutus oleh Allah semata-mata untuk menyempurnakan akhlak. (HR.Bukhari), dari situlah Raden Sayyid kuning mulai mengajarkan akhlak agar ajaran Islam tidak dicampuri dengan rasa keraguan untuk mengakui kebenaran, panca indra dan akal digunakan untuk memahami dan mengerti kebenaran, sedangkan wahyu menjadi pedoman untuk menentukan mana yang baik mana yang buruk, dan ajaran apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap orang Islam. Ajaran yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah, para malaikat-Nya, Kitab suci yang diturunkan-Nya, para Rasul-Nya, dan peristiwa di kehidupan setelah kematian atau akhirat. Berdasarkan firman Allah SWT:

*Wahai orang-orang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasulNya, dan kitab yang Allah turunkan kepada RasulNya, serta kitab yang Allah turunkan kepada sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kita-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesatsejauh-jauhnya.(QS.An-Nisa:146)*²⁷

Cara yang dilakukan Raden Sayyid Kuning untuk meningkatkan dan membantu mewujudkan masyarakat yang berperilaku Islami dengan berprdoman sikepada Al-Qur'an dan Sunnah dan metode yang ia lakukan dengan tidak menghilangkan kebudayaan-kebudayan yang ada di desa Onje selama tidak melanggar syariat Islam itu sendiri, dengan cara inilah agama

²⁶ Tauhid merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dasar “La illaha illallah(Tidak ada yang berhak disembah selain Alla),dalam konsep Islam Tauhid adalah konsep dalam akidah yang menyatakah keesaan Allah. Islam mengajarkan bahwa sekutu atau serupa, Allah satu dari Dzatnya,dengan makna bahwa tida ada Dzat yang serupa denga Dzat Allah. <https://id.wikipedia.org/wiki/Tauhid>

²⁷ Al-Quran Surah An-Nisa 146

Islam lebih cepat diterima oleh kalangan masyarakat Onje. Raden Sayyid Kuning mendapat kepercayaan untuk menjadi penghulu yang pertama di Purbalingga.

Penghulu merupakan kepala yang memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan di masyarakat. Penghulu adalah petugas dari pemerintah untuk menikahkan kedua mempelai untuk menggantikan wali dari pihak keluarga, penghulu juga sekaligus mencatat pernikahan tersebut dalam catatan pemerintah. Raden Sayyid Kuning menikahkan masyarakat Onje dengan menata dari pada akad nikah atau menikahkan masyarakat Onje secara formalitas yaitu Habluminallah dan Habluminanas. Apabila menikah tidak berdasarkan syariat Islam, pernikahannya tidak sah, karena Raden Sayyid Kuning tidak mau masyarakat Onje berhubungan dengan keadaan berzina, dan Islam mengajarkan jangan sekali-kali mendekati zina karena zina itu sungguh perbuatan keji, dan suatu yang buruk

Raden Sayyid Kuning banyak membantu dalam pemerintahan di Kadipaten Onje, ia menjadi pemimpin dan melaksanakan kewenangan dengan baik, tindakan yang ia lakukan merupakan pembentukan tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai kedudukan di masyarakat, dengan mengayomi, memberikan contoh pada masyarakat Onje.

Demikian yang dilakukan oleh Raden Sayyid Kuning dalam membentuk karakter atau tingkah laku masyarakat Onje, pada waktu itu ia memberlakukan kepada semua masyarakat siapa yang mau berkunjung ke masjid harus membaca dua kalimat Syahadat terlebih dahulu, dan semua

mengucapkan kalimat syahadat di masjid Raden Sayyid Kuning itu tandanya orang tersebut sudah dinyatakan masuk Islam, dari situlah masyarakat berbondong-bondong menyatakan diri mereka ingin masuk Islam, selain itu diadakan belajar mengajar, dengan mengajarkan tata cara shalat, melaksanakan puasa Ramadan, membayar zakat, dan menunaikan Haji, dan ia menjadi imam pertama Masjid Sayyid Kuning, dan berikut nama-nama yang pernah menjadi imam di Masjid Raden Sayyid Kuning, antara lain:

1. Raden Sayyid Kuning
2. Kyai Ibrahim
3. Kyai Ilyas
4. Kyai Murmaeja
5. Imam Muriani
6. H. Ibrahim
7. Kyai Sanrawi
8. Kyai Maksudi

Raden Sayyid Kuning tidak hanya mengajarkan keagamaan, kemudian tidak hanya menikahkan masyarakat masyarakat Onje, ia juga mengajarkan perhitungan kalender ,kalender ini dinamakan kalender Aboge singkatan dari *Alif , Rebo, Wage* untuk penentuan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha,dan perhitungan acara hajatan, membangun rumah,slametan kelahiran bayi, dan lain sebagainya.

Menurut kalender Aboge sebulan terdiri dari 29 dan 30 hari. Dalam perhitungan tahun permulaan tahun dimulai dengan tahun *alif* dan memiliki

dua belas bulan dengan rumus-rumus. Berikut adalah penentuan 1 Muharram dan Syawal menurut sistem perhitungan Aboge:

| No | Nama Tahun | Hari 1 Muharram | Singkatan | Hari 1 Syawal |
|----|------------|-----------------|-----------|---------------|
| 1 | Alif | Rabu Wage | Aboge | Rabu Kliwon |
| 2 | He | Ahad Pon | Hehadpon | Ahad Wage |
| 3 | Jim Awal | Jumat Pon | Jangahpon | Jumat Wage |
| 4 | Za | Selasa Pahing | Zasaing | Selasa Pon |
| 5 | Dal | Sabtu Legi | Dultugi | Sabtu Pahing |
| 6 | Ba | Kamis Legi | Bamisgi | Kamis Pahing |
| 7 | Wawu | Senin Kliwon | Wanenwon | Senin Legi |
| 8 | Jim Akhir | Jumat Wage | Jangahge | Jumat Kliwon |

Apabila sudah sampai pada tahun ke delapan atau Jim Akhir, maka perhitungan kembali ke tahun Alif. Sedangkan untuk menentukan hari pertama tiap bulan tahun Jawa²⁸ yaitu:

1. Muharram : 1 Muharram, hari ke-1, pasaran ke-1 (Ramjiro)
2. Safar : 1 Safar, hari ke-3, pasaran ke-1 (Farluji)
3. Rabiulawal : 1 Rabiulawal, hari ke-4, pasaran ke-5 (Nugwalpatma)
4. Rabiulakhir : 1 Rabiulakhir, hari ke-6, pasaran ke-5 (Nguwirnema)
5. Jumadil awal : 1 Jumadilawal, hari ke-7, pasaran ke-4 (Diwaltupat)
6. Jumadil akhir : 1 Jumadilakhir, hari ke-2, pasaran ke-2 (Dikhiropat)
7. Rajab : 1 Rajab, hari ke-3, pasaran ke-3(Jablulu)
8. Sya'ban : 1 Sya'ban, hari ke-3, pasaran ke-3(Banmulu)
9. Ramadan : 1 Ramadan, hari ke-6, pasaran ke-2 (Domnemro)
10. Syawal : 1 Syawal, hari ke-1, pasaran ke-2 (Waljiro)
11. Dulkaidah : 1 Dulkaidah, hari ke-2, pasaran ke-1 (Dahroji)
12. Dzulhijah : 1 Dzulhijah, hari ke-4, pasaran ke-1 (Jahpatji)

²⁸ Wawancara dengan Kyai Maksudi, Purbalingga 22 Nvember 2019

Perhitungan kalender Aboge ini sudah dilakukan secara turun-temurun, dan kalender ini hanya menentukan hari Raya Idul Fitri dan Adha, meskipun berbeda hari penetapannya, selalu berjalan selang satu hari setelah lebaran para umumnya, selian itu tata cara ibadah tarawih Islam Aboge serupa dengan Nahdatul Ulama, jumlah rakaat sama, 23 rakaat, selain ibadah tarawih, yaitu shalat subuh penganut Islam Aboge pun menggunakan qunut, karena pada dasarnya masyarakat Islam Aboge berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, ajaran-ajaran Islam dengan bertakwa kepada Allah, menjalankan perintah-Nya, dan meninggalkan larangan-Nya.

Pengaruh ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning pada masyarakat sehingga menciptakan hubungan yang erat manusia dengan Penciptanya, lebih giat beribadah bertujuan untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya. Dakwah Islam mengubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik. Kemudian hubungan manusia dengan manusia, dalam Islam kita diajarkan bertoleransi karena di desa Onje, tidak hanya penganut Islam Aboge, melainkan ada Nahdatul Ulama, dan Islam mengajarkan tolong-menolong sesama manusia, berlaku adil, pemurah, dan bermusyawarah, serta hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya.

Tidak hanya itu kedatangan Raden Sayyid Kuning di desa Onje menjadikan desa ini menjadi tempat obyek wisata religi, orang berbondong-bondong ziarah ke makam Raden Sayid Kuning, ziarah sendiri kebiasaan masyarakat Islam untuk mengunjungi tempat-tempat keramat berupa makam tokoh-tokoh penting pada hari tertentu, dan bertujuan mendoakan orang-orang

yang telah mendahului kita, dan pada dasarnya semua yang bernyawa akan kemabali kepada Allah SWT untuk mempertanggungjawabkan perbuatan selama masa hidupnya.

Kegiatan masyarakat Onje yang masih ada sampai sekarang seperti menjelang shalat Jum'at dengan dua kali adzan, dan menjelang bulan ramadan, masyarakat membersihkan makam, atau ziarah kubur, kemudian malam harinya Istighosah di masjid Raden Sayyid Kuning. Selain itu upacara-upacara keagamaan sebagaimana wujud akulturasi dengan agama Islam adalah peringatan 1 Muharrah, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, hari Raya Idul Fitri, dan Adha. Upacara grebeg yang biasa dilakukan oleh masyarakat Onje Grebeg Sura biasanya disertai dengan membersihkan benda-benda keramat, seperti keris atau benda lainnya.²⁹

Kyai Maksudi selaku keturunan ke-9 dan menjadi imam Masjid di desa Onje, ia tidak meninggalkan kebiasaan yang pernah Ngabdullah Syarif lakukan, yaitu sampai saat ini ia selalu menghidupkan masjid yaitu mengajak anak-anak, remaja-remaja untuk menimba ilmu, dengan memberikan ilmu-ilmu agama sejak dini untuk bekal mereka dalam kehidupan dunia dan akhirat, dan kegiatan ini dilakukan setiap hari ba'da dzuhur belajar Iqro dan jus 30, kemudian setelah maghrib untuk remaja-remaja belajar jus 1 sampai jus 29, dan mengajarkan untuk selalu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tidak meninggalkan Shalat lima waktu, belajar Al-qur'an dan mempelajari Sunnah dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di masjid Raden Sayyid

²⁹ Wawancara dengan Bapak Mugi Ari Purnomo, selaku Kepala Desa Desa Onje. Purbalingga, 24 Juli 2019

Kuning, serta memahami perbedaan satu sama lain, perbedaan itu wajar karena setiap manusia diberi akal untuk memahami sesuatu atau memaknai dengan pemahaman yang berbeda pula. Akan tetapi dengan adanya perbedaan tidak menjadikan hidup kita saling bermusuhan justru ini menjadikan selalu hidup rukun, karena hakikat manusia merupakan makhluk sosial, selalu membutuhkan satu sama lain, dalam keadaan apapun. Pada dasarnya siapa yang berbuat baik atau menolong sesama manusia, berbuat baik itu akan kembali kepada diri kita sendiri, dan apabila kita berbuat jahat kepada orang lain, perbuatan jahat akan kembali ke diri kita sendiri. Semua tergantung pada niat masing-masing. Karena agama Islam mengajarkan kerukunan, kedamaian, dan tidak mengajarkan saling bermusuhan.

Raden Sayyid Kuning wafat pada tahun 1700 M, dan dimakamkan di makam Nagasari, letaknya sekitar 200 M dari masjid Raden Sayyid Kuning.

Kemudian keberadaan Raden Sayyid Kuning dibuktikan peninggalan yang masih ada saat ini seperti mimbar, tongkat, dan bedug, benda-benda tersebut masih bagus dan terawat.

Peninggalan-peninggalan yang ada di desa Onje untuk ajang edukasi, menanamkan karate untuk bias mempunyai rasa menghargai, menghormati, kemudian masyarakat Onje sudah menyadari bahwa sebagai manusia memiliki kewajiban menjaga peninggalan-peninggalan yang ada di desa dengan baik, karena nantinya untuk memperkenalkan kepada generasi-generasi penerus bangsa atau agama.

Peninggalan-peninggalan Raden Sayyid Kuning, antara lain:

1. Masjid Raden Sayid Kuning



Gambar. 1 Masjid Raden Sayyid Kuning

Masjid Raden Sayyid merupakan salah satu bukti sejarah keberadaan Kadipaten Onje. Hal ini menjadi suatu kebanggaan warga desa Onje dan warga Kabupaten Purbalingga. Masjid ini yang dipakai oleh Raden Sayyid Kuning untuk menyirkan agama Islam. Kyai Maksudi selaku imam masjid menjelaskan dulunya dinding masjid terbuat dari batu kali, dan disekelilingnya tidak ada jendela.



Gambar 2. Tiang Penyangga Masjid Raden Sayyid Kuning



Gambar 3. Kuda-kuda atau sarah yang berada diatas /atap

Tiang peyangga pertama sebelah timur utara dari Sunan Bonang, tiang penyangga kedua sebeah barat barat utara Sunan Gunung Jati, tiang penyangga penyangga ketiga sebelah selatan barat Sunan Kudus, kemudian tiang peyangga keempat sebelah selatan timur Sunan Kali Jaga, dan kuda-kuda atau sarah yang menjadi atap masjid. Akan tetapi perombakan masjid tidak sampai selesai, yang belum sampai membuat

bagian dinding karena empat wali tersebut sudah harus pergi ke Demak.³⁰ Masjid ini sudah melakukan berombakan atau renovasi beberapa kali, tetapi tidak meninggalkan keaslian dari masjid tersebut.

2. Mimbar



Gambar 4. Mimbar Peninggalan Raden Sayyid Kuning

Mimbar masjid merupakan bagian penting dari sebuah masjid, salah satunya mimbar yang ada di desa Onje, mimbar ini salah satu bukti sejarah, keberadaannya Raden Sayyid Kuning, mimbar ini dipakai Raden Sayyid Kuning untuk kutbah jumat atau ceramah. Mimbar ini dibuat sekitar tahun 1600 M. Mimbar ini berbeda dengan mimbar-mimbar pada umumnya, mimbar ini berbentuk persegi disetiap sisinya ada ukiran,

³⁰ Wawancara kepada Kyai Maksudi, Purbalingga 22 Juli 2019

kemudian bagian dalam mimbar terdapat tempat duduk, dan bagian sisi-sisinya mimbar terdapat tirai putih untuk menutupi mimbar.

3. Tongkat



Gambar 5. Tongkat Raden Sayid Kuning

Tongkat yang dibuat Raden Sayyid Kuning dari kayu, dan ujungnya dari kuningan. Tongkat yang dipakai oleh Raden Sayyid Kuning dan masih terjaga sampai sekarang. Konon, tidak sembarang orang bias memegang tongkat ini, apabila seorang itu datang dengan niat yang tidak baik, tongkat tersebut akan terjatuh.³¹

³¹ Wawancara dengan Kyai Maksudi

4. Bedug Duren Siklambi



Gambar. 6. Bedug Duren Slikambi

Bedug merupakan salah satu alat untuk komunikasi, dengan cara menabuh bedug, hal ini dilakukan untuk menandakan sudah masuk waktu shalat. Bedug ini peninggalan dari Adipati Onje, dibuat sekitar tahun 1600M dinamakan bedug *Duren Siklambi*, karena dulunya pohon duren biasa dipakai untuk tempat menggantungkan bajunya Adipati Onje pada saat mandi. Kemudian setelah pohonya sudah besar dan dijadikan bedug.

5. Makam Raden Sayyid Kuning



Gambar. 7 Lokasi: Pemakaman Singadipa, Makam Raden Sayid Kuning

Dari beberapa bukti peninggalan-peninggalan pada masa Raden Sayyid Kuning dilihat bangunan merupakan unsur-unsur arsitektur dengan konsep, cara membangun, dan wujud nyata dari bangunan sebagai lingkungan buatan di sekelilingnya, dan tidak lepas juga dari kebudayaan selalu berpijak pada unsur-unsur buah pikiran (idea), perbuatan (sikap dan

perilaku), dan hasil karya (artefak). Konsep membangun terdapat tiga unsur pokok (konsep, cara membangun, dan tampilan.³² Dan bangunan masjid sudah menjadi cagar budaya dan harus lindindungi.



³² Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm 51.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai peran Raden Sayyid Kuning dalam menyebarkan Islam, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa peran Raden Sayid Kuning muncul dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat Onje yang pada masa itu kurang pemahaman dalam bidang keagamaan, dan yang dilakukan oleh Raden Sayid Kuning ia meniru cara yang dilakukan Wali Sanga, yaitu mengislamkan masyarakat Onje dengan cara perpaduan agama dan budaya selama tidak melanggar syariat-syariat Islam itu sendiri, ia memiliki kepribadian yang tegas dalam mengislamkan masyarakat Onje, siapapun yang mau berkunjung ke Masjid terlebih dahulu membacakan dua kalimat Syahadat, cara yang dilakukan untuk mengajak masyarakat Onje masuk Agama Islam, setelah itu masyarakat Onje berbondong-bondong masuk Islam.

Di setiap ceramahnya ia selalu mengajarkan Tauhid, mengajarkan shalat lima waktu. Mengajarkan kepada masyarakat Onje menjadi pribadi yang berakhlak baik. saling tolong-menolong dan selalu hidup rukun. Kemudian Peran Raden Sayyid Kuning sebagai seorang penghulu pertama di Kabupaten Purbalingga, dengan menikahkan masyarakat Onje dengan syariat Islam, ia membuat kalender jawa atau perhitungan untuk menentukan Hari Raya Islam, dan dinamakan Islam Aboge.

B. SARAN

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan perihal peneliti ini, Saran-saran tersebut tentu diharapkan berguna agar penelitian lain yang berkaitan dengan peran Raden Sayid Kuning harus lebih terus digali dan melengkapi dari apa yang penulis tulis, yaitu:

1. Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora untuk senantiasa memotivasi dan mendukung setiap kegiatan mahasiswa, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang ingin mengkaji pemikiran tokoh guna menelusuri peran-peran tokoh yang berkaitan dengan penyebaran Islam.
2. Bagi para mahasiswa akan meneliti tentang tokoh, diharapkan lebih selektif dalam mengkaji informasi atau sumber rujukan ketika seorang tokoh tersebut diuji.
3. Untuk masyarakat Purbalingga, khususnya desa Onje, harus terus merawat dan masyarakat peninggalan Raden Sayyid Kuning semasa hidupnya, semoga ini menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan baru untuk kalian dengan tidak melupakan serajah dan jati diri kita sebagai seorang muslim dengan selalu menanamkan ukuwah islamiyah, dengan selalu menjalankansyariat-syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih Husen, Muhammad. 2015. *Komunitas Islam Aboge Penerapan Antara sistem Kalender dengan Aktivitas Sosiasl Keagamaan di Desa Onje Kematan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dwi Putra, Andri, 2006. *Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartoyo. 2017. *Nyadran Strategi Dakwah Kultiral Walisongo(Sebuah Kajian Realitas Sosial)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Nata, Abudin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Priyadi, Sugeng. 2017. *Panduan Pratikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiutami, Rahayu dkk. 2017. *Babad Onje*. Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga, Penerbit SIP Publising.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Rasjid, Abdul Aziz, dkk. 2013. *Banyumas:Fiksi & Fakta Sebuah Kota*. Banyumas: Beranda Budaya
- Ronald, Arya 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradional Jawa*. Yogyakarta:Gadja Mada University Press.
- Sa'diyah, Halimatus. 2008. *KH. Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siagian, P.S. 2003. *Teori & Praktek Kemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo K, Wowo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka. Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tauhid merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dasar “La illaha illallah(Tidak ada yang berhak disembah selain Alla),dalam konsep Islam Tauhid adalah konsep dalam akidah yang menyatakah keesaan Allah.

Islam mengajarkan bahwa sekutu atau serupa, Allah satu dari Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada Dzat yang serupa dengan Dzat Allah.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Tauhid>

Tri Rahayu, Imaniar. 2015. *Interaksi Sosial Masyarakat Penganur Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Banyumas: Universitas Muhamadiyah purwokerto.

Wawancara pribadi dengan Bapak Mugi Ari Purnomo pada 24 Juli 2019

Wawancara pribadi dengan Bapak Sumarmo pada 3 Agustus 2019

Wawancara pribadi dengan Kyai Maksudi pada 24 Juli 2019 dan 3 Agustus 2019.

Wawancara pribadi dengan Sanurji pada 21 November 2019.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

IAIN PURWOKERTO



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40 A Telp. 0281-636624 Fax. 636653 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor : In.17/UPT-TIPD-1599/XI/2017

Diberikan kepada :

Dwi Lestari

NIM : 1522503011

Tempat/Tgl Lahir : Purbalingga, 10 September 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah mengikuti dan menempuh Ujian Akhir Komputer

pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program Microsoft Office

yang diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto pada tanggal 17 November 2017

Purwokerto, 22 November 2017
Diberikan kepada UPT TIPD



Agus Sriyanto, M.Si
NIP : 197509071999031002

| SKALA PENILAIAN | |
|-----------------|-------|
| SKOR | HURUF |
| 86 - 100 | A |
| 81 - 85 | A- |
| 76 - 80 | B+ |
| 71 - 75 | B |
| 66 - 70 | B- |
| 61 - 65 | C+ |

| MATERI PENILAIAN | |
|-----------------------|-------|
| MATERI | NILAI |
| Microsoft Word | A |
| Microsoft Excel | B+ |
| Microsoft Power Point | A |



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No.40A, Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

SERTIFIKAT

Nomor: 0692/K.LPPM/KKN.42/X/2018

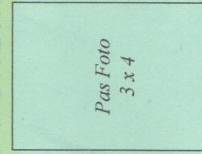
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam-Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : DWI LESTARI
NIM : 1522503011
Fakultas / Prodi : FUAH / SKI

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-42 IAIN Purwokerto Tahun 2018 yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 29 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **88 (A)**.

Purwokerto, 17 Oktober 2018
Ketua LPPM,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/009/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

DWI LESTARI

1522503011

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

| MATERI UJIAN | NILAI |
|--------------|-------|
| 1. Tes Tulis | 73 |
| 2. Tartil | 70 |
| 3. Kitabah | 70 |
| 4. Praktek | 75 |

NO. SERI. MAJ-G1-2017-322



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**



IAIN PURWOKERTO Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.stainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.00.9/728/2016

This is to certify that :

Name : **DWILESTARI**
Student Number : **1522503011**

Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by
Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 70 **GRADE: GOOD**

Purwokerto, June 15th 2016

Head of Language Development Unit,

By **Sahur, M.Ag.**
NIP. 19670307 199303 1 005

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة



IAIN PURWOKERTO www.stainpurwokerto.ac.id

معدون: شارع جندزل أحمديلاني رقم: ٤٠، بوروروكرتو ٥٣٣٦٠، هاتف: ٠٢٨-٦٣٥٦٦٤

الشهادة

رقم الشهادة: UPT. Bhs/17/001/PP/001/2016

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : دوي ليستاري

رقم التيد : ١٥٢٢٥.٣٠١١

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجازة اللغة العربية بجميع مهاراتها على المستوى المتوسط وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج المقرر بتقدير:

٧٧ (جيد جدا)

١٠٠



رقم التوثيق: ١٩٩٧.٣.٧ ١٩٩٣.٣١.٠٠٥

Daftar Riwayat Hidup

Data Pribadi

Nama : Dwi Lestari

Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 10 September 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Bandingan RT 12 RW 05, Kecamatan Kejobong,
Kabupaten Purbalingga

Email : tarid7221@gmail.com

Tlp/ HP : 0859126486783

Latar Belakang Pendidikan

1. SD N 1 Bandingan (tahun 2003-2009)
2. MTS Muhammadiyah 03 Bandingan (tahun 2009-2012)
3. MA Negeri Purbalingga (tahun 2012-2015)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan yang sebenarnya.

Purwokerto, 9 Februari 2021



Dwi Lestari